

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Yohanes 5:14 secara umum memberikan koneksi terhadap hubungan disabilitas dengan dosa. Dalam Yohanes 5:14, kondisi disabilitas yang dalam hal ini adalah kelumpuhan terlihat dikaitkan dengan dosa yang dilakukan oleh orang lumpuh itu sendiri. Pandangan bahwa Yesus mengaitkan disabilitas dan dosa di dalam teks Yohanes 5:14 sejalan dengan Raymond E. Brown (1966)¹, George R. Beasley-Murray (1987)², Frederick Dale Brunner (2012)³, dan Edward W. Klink II (2016)⁴. Asumsi para ahli dari perkataan Yesus ini adalah kelumpuhan yang terjadi pada penyandang disabilitas diakibatkan oleh dosa yang dilakukan oleh penyandang tersebut. Oleh karena itulah, Yesus memperingatkan si penyandang untuk tidak berbuat dosa lagi.

1. Raymond E. Brown, S.S., *The Gospel According to John*, The Anchor Bible, ed. ke-2 (Garden City: Doubleday & Company, Inc., 1966), 208.

2. George Raymond Beasley-Murray, *John*, Word biblical commentary no. 36 (Dallas, Tex: Word Books, 1987), 74.

3. Frederick Dale Bruner, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 2012), 300.

4. Edward W. Klink III, *John*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament, vol. 4 (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 274.

Kendati demikian, ada beberapa sumber yang berpendapat bahwa perkataan Yesus di dalam Yohanes 5:14 tidak mengarah pada hubungan sebab-akibat dari dosa dan disabilitas. *The Oxford Study Bible* (1922) salah satu Alkitab edisi studi berpendapat, bahwa ketika Yesus mengatakan jangan berbuat dosa lagi, Dia sedang tidak menghubungkan disabilitas dengan dosa, tapi memberikan arahan untuk hidup baru karena telah lepas dari kelumpuhan.⁵ Sejalan dengan ini, Adam Kubis yang meneliti teks Yohanes 5:14 dengan metode *Historiccal-Gramatical* berpendapat, bahwa teks Yohanes 5:14 sedang tidak berbicara tentang hubungan sebab-akibat dosa masa lalu dengan kelumpuhan yang dialami oleh penyandang disabilitas.⁶ Hal ini sangat jelas karena klausa “jangan berbuat dosa lagi” merupakan klausa *present-imperative*. Artinya, klausa perintah ini merupakan perintah langsung untuk tidak berbuat dosa lagi, tindakan dosa ini sendiri merujuk pada tindakan orang lumpuh yang tidak percaya kepada Yesus.⁷ Walaupun terdapat argumen yang menyatakan bahwa Yohanes 5:14 tidak merujuk pada hubungan sebab-akibat dosa dan disabilitas, tapi umumnya para ahli sepakat bahwa Yohanes 5:14 berbicara tentang hubungan sebab-akibat dosa dan disabilitas pada orang lumpuh.

5. Argumen tentang arahan untuk hidup yang baru ini dianggap sejalan dengan perkataan Yesus yang ada di Yohanes 9:3. M. Jack Suggs, Katharine Doob Sakenfeld, dan James R. Mueller, ed., *The Oxford study Bible: Revised English Bible with the Apocrypha* (New York: Oxford University, 1992), 1371.

6. Adam Kubis, "The Current Debate on the Relationship between Sin and Sickness in John 5:14," *The Biblical Annals* 12/2 (2022): 227.

7. Kubis, "The Current Debate on the Relationship between Sin and Sickness in John 5:14," 227.

Di sisi yang lain, para ahli yang meneliti teologi disabilitas melihat bahwa Yohanes 9:3 membantah hubungan dosa dan disabilitas.⁸ Di dalam Yohanes 9:1-3 dijelaskan bahwa ada seorang yang buta sejak lahir. Para murid mempertanyakan penyebab kebutaan orang buta itu yang kemudian dikaitkan dengan dosa orang itu sendiri atau orang tuanya.

Para ahli dan peneliti teks Yohanes 9 sendiri memiliki penafsiran yang beragam tentang perkataan Yesus di Yohanes 9:3. Terdapat tiga kelompok penafsiran pada teks ini. Pertama, kelompok yang tidak setuju bahwa disabilitas adalah akibat dari dosa, yaitu Herman R. Ridderbos,⁹ Kerry H. Wynn¹⁰ dan Craig S. Keener.¹¹ Kedua, kelompok yang setuju bahwa disabilitas adalah akibat dari dosa, yaitu Raymond E. Brown,¹² Stephen S. Kim,¹³ J. Ramsey Michaels,¹⁴ dan Edward W.

8. Jawaban Yesus inilah yang sering dikutip sebagai dasar untuk tidak mendefinisikan disabilitas sebagai sebab-akibat dosa dan kecacatan atau penderitaan. Thomas E. Reynolds berargumen bahwa apa yang Yesus katakan dalam ayat 3 adalah bentuk pemutusan hubungan antara dosa dan kecacatan sebagai hukuman Allah, Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008), 227. Deborah Beth Creamer mengatakan bahwa, disabilitas atau kecacatan justru menjadi alat bagi Allah untuk mengungkapkan diri, dengan demikian, sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara dosa dan disabilitas, Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 50. Amos Yong mengatakan bahwa, ayat ketiga secara jelas menunjukkan penolakan Yesus terhadap hubungan sebab-akibat antara dosa dengan kecacatan. Di kutip dalam Andrew Picard, *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices down Under*, 2016, 251.

9. Herman N. Ridderbos, John Vriend, dan Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John: A Theological Commentary* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1997), 333.

10. Kerry H. Wynn, "Johannine Healings and the Otherness of Disability," *Perspectives in Religious Studies* 34, no. 1 (2007): 74.

11. Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2003), 778.

12. Raymond E. Brown, S.S., *The Gospel According to John*, 2 ed., The Anchor Bible (Garden City: Doubleday & Company, Inc., 1966), 371-372.

13. Stephen S. Kim, "The Significance of Jesus' Healing the Blind Man in John 9," *Bibliotheca Sacra* 167, no. 667 (2010): 318.

14. J. Ramsey Michaels, *The Gospel of John*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2010), 541.

Klink III.¹⁵ Kelompok ketiga yang melihat bahwa disabilitas bisa berkaitan dengan dosa tapi juga bisa tidak berkaitan, yaitu Staffan Bengtsson.¹⁶

Berdasarkan jawaban para ahli dan peneliti sebelumnya, dapat diketahui bahwa para ahli belum menemukan jawaban pasti tentang hubungan disabilitas dan dosa di Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk ikut berpartisipasi menjawab dan memberikan proposal penafsiran dengan pendekatan literer menggunakan metode naratif.

Memasuki abad ke-21, pendekatan literer mulai dipakai untuk menafsirkan Alkitab.¹⁷ Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendekatan historis untuk menafsirkan teks dan konteks.¹⁸ Pendekatan literer menaruh fokus pada bentuk teks, menekankan kesatuan teks secara keseluruhan, dan memandang penafsiran berdasarkan teks itu sendiri.¹⁹ Singkatnya, pendekatan literer melihat dan menafsirkan teks berdasarkan teks itu sendiri. Hal ini jauh berbeda dengan pendekatan historis, di mana teks dipelajari untuk melihat dan mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan waktu, kejadian, dan tempat yang berbeda dari teks.²⁰

Metode naratif berada di bawah payung besar pendekatan literer. Metode naratif menganalisis hubungan dalam teks berdasarkan fitur-fitur yang ada di dalam

15. Klink III, *John*, 4: 437.

16. Staffan Bengtsson, "The Two-Sided Coin – Disability, Normalcy and Social Categorization in the New Testament," *Scandinavian Journal of Disability Research* 18, no. 3 (2015): 269-79.

17. Armand Barus, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana," *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*, no. 9 (1999): 48.

18. Armand Barus, "Analisis Naratif," 48.

19. Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?*, Guides to Biblical Scholarship (Minneapolis: Fortress, 1990), 7.

20. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 8.

teks itu sendiri.²¹ Fitur-fitur tersebut adalah plot, karakter, dialog, latar, dan waktu narasi.²² Analisis pada hubungan fitur-fitur narasi inilah yang akan memperkaya penulisan dan penafsiran Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9 yang telah ada sebelumnya, karena metode ini akan menafsirkan teks berdasarkan analisa pada fitur-fitur narasi.²³ Dengan demikian, pemilihan metode ini dimaksudkan untuk berkontribusi dalam upaya menguak makna teks Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9, yang dalam hal ini akan berfokus pada hubungan disabilitas dan dosa.

Rumusan Masalah

Terdapat perbedaan argumen tafsir yang sangat jelas tentang hubungan dosa dan disabilitas di Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9. Oleh karena itu, belum ada penjelasan yang pasti tentang hubungan disabilitas dan dosa berdasarkan teks tersebut. Dalam perbedaan ini, penulis ikut berpartisipasi memberikan penafsiran tentang hubungan disabilitas dan dosa di Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9 menggunakan metode naratif. Dalam usaha ini, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah:

1. Konsep hubungan disabilitas dan dosa seperti apa yang ingin diangkat oleh konteks teks Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9?
2. Konsep apa yang ingin dibangun oleh teks Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9 dalam hal hubungan disabilitas dan dosa?

21. Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove, Ill: InterVarsity, 2006), 202.

22. Osborne, *The Hermeneutical Spiral*, 202.

23. Osborne, *The Hermeneutical Spiral*, 302.

Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penulisan ini adalah mengungkapkan maksud dan tujuan penulis pada teks Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9. Dalam hal ini penulisan ini juga bertujuan untuk menjawab:

1. Mengungkap konteks pemikiran Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9 tentang disabilitas dan dosa.
2. Mengungkap konsep hubungan disabilitas dan dosa pada teks Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9.

Manfaat Penelitian

Penulisan ini dibuat dengan tujuan ikut berkontribusi dan memperkaya penafsiran teks Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9, serta memberikan sebuah perspektif biblikal tentang hubungan disabilitas dan dosa bagi gereja.

Pembatasan Penelitian

Kendati menggunakan metode naratif, penelitian ini tidak akan menggunakan semua fitur yang ada pada metode naratif. Penelitian ini akan secara spesifik menggunakan fitur-fitur tertentu saja (konteks intratekstual, desain literer, latar, narator dan sudut pandang, karakter dan karakterisasi, plot, tafsir implisit, dan tema) untuk melihat makna teks Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9 tentang hubungan disabilitas dan dosa.

Metode Penelitian

Penulisan ini akan dilakukan menggunakan pendekatan literer dengan metode naratif (*narrative criticism*). Pendekatan literer pada dasarnya adalah pendekatan yang membaca teks pada konteks teks secara keseluruhan.²⁴ Oleh karena itu, dasar dari analisis naratif adalah membaca teks pada konteksnya.

Dalam studi naratif terdapat karakter dan sudut pandang, plot, dialog, latar dan waktu sebagai komponen untuk menemukan maksud dan tujuan penulis tersirat (*implied author*) pada pembaca tersirat (*implied reader*).²⁵ Melalui komponen-komponen analisis naratif ini akan terbentuk suatu konsep teologis. Konsep teologis adalah hasil dari pengembangan tema narasi dengan menggunakan pertanyaan tafsir dari dalam narasi.²⁶ Hubungan disabilitas dan dosa dalam Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9 akan ditemukan setelah melakukan analisis naratif secara menyeluruh pada kedua teks ini.

Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disusun dalam lima bab. Di dalam bab satu, penulis akan menulis pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Di dalam bab dua, penulis akan memaparkan metode analisis naratif sebagai metode yang digunakan untuk meneliti hubungan

24. Osborne, *The Hermeneutical Spiral*, 40.

25. Osborne, *The Hermeneutical Spiral*, 211.

26. Joel B. Green, Scot McKnight, dan I Howard Marshall, ed., "Narrative Exegesis," dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*, The IVP Bible Dictionary Series, ed. ke-2 (Downers Grove: IVP, 2013), 570-71.

disabilitas dan dosa di dalam Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9. Di dalam bab tiga, penulis akan melakukan analisis naratif pada Yohanes 5:1-18 untuk menyingkap maksud penulis kepada pembaca dengan perhatian pada hubungan disabilitas dan dosa. Di dalam bab empat, penulis akan melakukan eksegesis dengan metode analisis naratif pada Yohanes 9 untuk mengungkapkan maksud penulis Yohanes kepada pembaca dengan perhatian pada hubungan disabilitas dan dosa. Di dalam Bab lima, penulis akan menyimpulkan hubungan dosa dan disabilitas dalam Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9, serta memberikan refleksi teologis terkait hubungan disabilitas dan dosa.